

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah *Workload*, *Organizational Justice*, *Burnout* dan *Quiet quitting* dari Perawat Puskesmas Purbaratu yang lokasinya di Jl. Purbaratu, Kel Sukanegara, Kec Purbaratu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dari *Workload* dan *Organizational Justice* melalui *Burnout* sebagai variabel mediasi terhadap tingkat *Quiet quitting* pada Perawat Puskesmas Purbaratu.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitiannya memakai penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat kausal (*explanatory reseach*) dengan memakai metode survei. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel bebasnya dan terikat baik secara langsung maupun dengan melibatkan perantara. Pengumpulan datanya memakai instrumen kuesioner, selanjutnya diolahnya menggunakan metode analisis statistik. Melalui pendekatan ini, penelitian yang dilakukan dapat bisa menghasilkan temuan yang sistematis, objektif, dan terukur dalam menjelaskan peran *Burnout*, *Organizational Justice*, dan *Workload* terhadap munculnya perilaku *Quiet quitting*.

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Untuk menguji hipotesis yang dikembangkan peneliti sebelumnya, peneliti menggunakan metode

kuantitatif. Metode Kuantitatif (Sugiyono, 2019: 16), yaitu prosedur penelitian yang berlandaskan filosofi positivism, untuk melihat populasi atau sampel tertentu.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan tahap penjabaran konsep penelitian ke dalam bentuk yang bisa diamati dan diukur. Variabel penelitian didefinisikan sebagai elemen utama yang ditetapkan peneliti untuk dianalisis guna memperoleh informasi dan menarik kesimpulan ilmiah. Mengingat variabel menjadi dasar dalam proses penelitian, keberadaan dan kejelasan variabel sangat menentukan arah, pelaksanaan, dan keberhasilan suatu penelitiannya (Sahir, 2022: 16). Berikut operasionalisasi variabel penelitian ini.

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Workload</i> (X ₁)	<i>Workload</i> persepsi subjektif perawat akibat banyaknya tugas, keterbatasan waktu, dan tuntutan mental kerja	1. Beban Tugas	- Volume pelayanan - Kesulitan tugas - Beban tugas harian	O R D I N A L
		2. Tekanan Waktu	- Batas waktu penyelesaian - Keterbatasan istirahat - Tekanan target tugas	
		3. Beban Mental	- Konsentrasi kerja - Kesesuaian kompetensi - Tanggung jawab terhadap keselamatan pasien - Penggunaan energi fisik dan mental	

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Organizational Justice</i> (X ₂)	<i>Organizational Justice</i> merupakan persepsi perawat terhadap keadilan dalam pembagian tugas, prosedur kerja, dan perlakuan pimpinan di Puskesmas Kecamatan Purbaratu.	1. <i>Distributive Justice</i>	- Pembagian tugas di dirasakan adil - Beban kerja yang diterima dirasakan adil - Keadilan pembagian jadwal shif	O R D I N A L
		2. <i>Procedural Justice</i>	- Kesetaraan penerapan aturan kerja - Kesempatan pegawai menyampaikan pendapat - Keadilan pengambilan Keputusan organisasi	
		3. <i>Interactional Justice</i>	- Sikap apresiasi dari atasan - Keadilan atasan dalam berinteraksi sopan	
		4. <i>Informational Justice</i>	- Tepat waktu terkiat informasi pekerjaan - Perubahan kebijakan disampaikan dengan jelas.	
<i>Burnout</i> (Z)	<i>Burnout</i> Kondisi kelelahan kerja yang dialami Perawat Puskesmas Purbaratu akibat tuntutan pekerjaan berkepanjangan	1. <i>Emotional Exhaustion</i>	-Tingkat kelelahan fisik. -Terkurangnya energi perasaan frustrasi -Perasaan tertekan berlebihan	O R D I N A L
		2. <i>Depersonalization</i>	- Kurangnya empati - Sikap acuh tak acuh dalam pelayanan - Bekerja tanpa keterlibatan emosional	
		3. <i>Low Personal Accomplishment</i>	- Penurunan terhadap kemampuan hasil kerja - ketidakmampuan mencapai target - Rendahnya kepuasan kerja - Penurunan kepercayaan diri	

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Quiet quitting</i> (Y)	<i>Quiet quitting</i> merupakan fenomena Perilaku Perawat yang ditandai dengan pembatasan usaha, keterlibatan minimal, dan penurunan motivasi kerja, tanpa pengunduran diri secara formal pekerjaan, dimana individu hanya menjalankan tugas sebatas kewajiban	1. <i>Detachment</i>	- Menarik diri dari interaksi sosial - Acuh terhadap beban rekan - Ketidakpedulian terhadap komunikasi	O R D I N A L
		2. <i>Lack of Initiative</i>	- Hindari Tuga tambahan - Menghindari tugas diluar tanggung jawab utama - Tidak ajukan saran - Rendahnya partisipasi dalam kegiatan	
		3. <i>Lack of Motivation</i>	- Penurunan motivasi - Tingkat demotivasi karena kurangnya penghargaan - Penurunan standar kualitas	

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang bisa mendorong penelitian ini dibutuhkan guna bisa memperoleh output penelitian yang sesuai tujuannya. Metode pengumpulan datanya yang dipakai pada penelitian ini diantaranya:

1. Kuesioner

Kuesioner yakni instrumen penelitian yang umum dimanfaatkan dalam proses pengumpulan data. Metode ini dilaksanakan dengan cara menyajikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi atau persepsi mereka. Seusai diisi secara lengkap, kuesioner tersebut dikembalikan kepada peneliti sebagai bahan analisis dalam penelitiannya (Sugiyono, 2019: 314).

3.2.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis datanya penelitian ini diantaranya;

1. Data Primer. Merupakan data pokok yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya tanpa melalui pihak ketiga. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui interaksi langsung, seperti wawancara tatap muka serta penyebaran kuesioner kepada responden yang terlibat dalam penelitian.
2. Data Sekunder, data penunjang yang diperoleh peneliti melalui sumber tidak langsung atau dokumentasi yang telah tersedia sebelumnya. Data ini berasal dari hasil olahan pihak lain, seperti laporan, arsip, jurnal, atau dokumen resmi yang relevan dengan penelitian. Meskipun tidak dikumpulkan langsung dari responden, data sekunder berfungsi sebagai bahan pendukung untuk memperkuat analisis dan melengkapi informasi yang diperoleh dari data primernya.

3.2.4.1 Populasi Sasaran

Populasi ialah sebuah individu atau objek yang jadi fokus dalam penelitian ini, kemudian sampel merupakan subset yang lebih kecil yang dipilih dari populasi untuk tujuan penelitian. Iskandar (2020), menjabarkan bahwa populasi terdiri dari orang yang punya karakter tertentu yang sedang dikaji. Unit dasar dalam populasinya, dinamai sebagai unit analisis bisa berwujud individu, organisasi, atau objek yang ditentukan pengujinya. Pada penelitian ini, populasinya yakni seluruh perawat Puskesmas Purbaratu Tasikmalaya dijadikan responden, yang berjumlah 33 perawat.

3.2.4.2 Penentuan Sampel

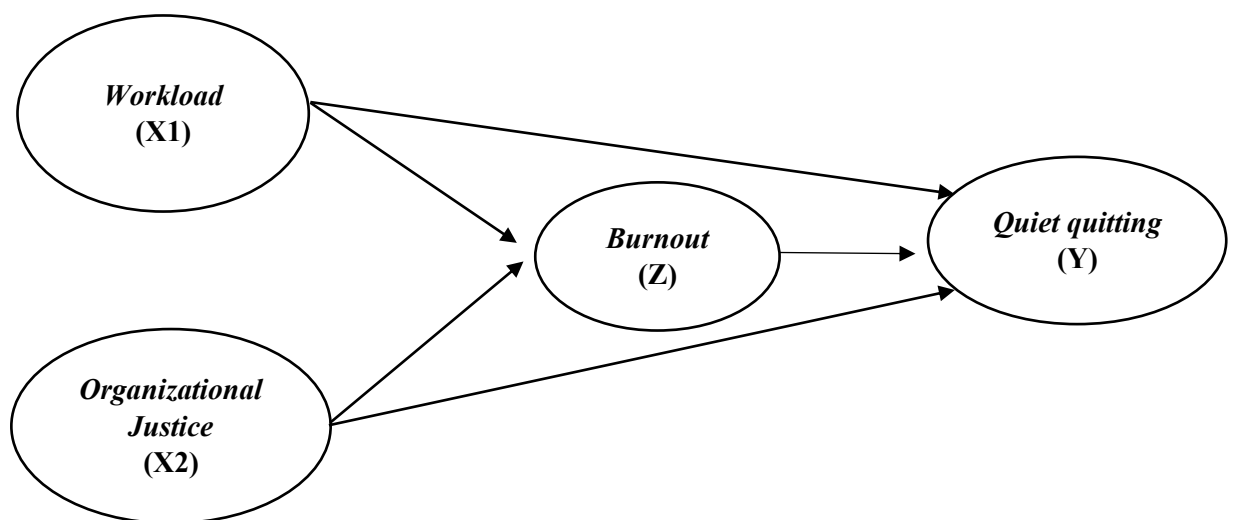
Penentuan sampel adalah beberapa elemen dari kelompok atau populasi yang menjadi fokus penelitian. Dalam penentuan sampel, dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus. maknanya seluruh anggota

populasinya dimasukkan sebagai bagian dari sampel (Sugiyono, 2019). Metode ini memastikan bahwa seluruh anggota kelompok yang diteliti dapat dianalisis. Ukuran sampel yang dipakai ini yakni 33 perawat Puskesmas Purbaratu Tasikmalaya.

3.2.4.3 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini, dapat digambarkan suatu pengaruh yang dapat disajikan melalui model penelitian. meliputi *Workload*, *Organizational Justice*, *Burnout*, dan *Quiet quitting*.

Berikut model penelitian yang digambarkan.



Gambar 3.1 Model Penelitian

3.2.5 Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya ialah analisis data. Analisis data ialah proses pengelompokkan informasi yang telah dikumpulkan untuk mempermudah pemahaman. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai variable, dan karakteristik responden yang berpartisipasi, dan menunjukkan hubungan antara variable yang ada. Proses ini sangat penting untuk menguji dan memberi bukti hipotesis yang sudah diambil sebelumnya (Sugiyono, 2019: 206), Di dalam

penelitian ini, untuk menguji dan menghitung data variable *Workload*, *Organizational Justice*, *Burnout*, dan *Quiet quitting* ada dua analisisnya.

1.2.5.1 Analisis Deskriptif Statistik

Penelitiannya ini memakai analisis deskriptif, yang merupakan metode untuk menggambarkan data berdasar kepada situasi nyata tak menyusun asumsi atau Kesimpulan yang terlalu umum (Sugiyono, 2019: 206). Untuk mengukur hasil pembobotan data berdasarkan jawaban responden, digunakan Skala Likert, yang dirancang melalui pernyataan-pernyataan tertutup dengan skala normal. Rincian lebih lanjut mengenai penggunaan skala ini dijabarkan dibagian berikutnya.

1. Untuk pernyataan positif skalanya memakai 5-4-3-2-1

Tabel 3. 2

Nilai, Notasi dan Predikat (Positif)

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
(1)	(2)	(3)	(4)
5	Sangat Setuju	SS	Sangat Tinggi
4	Setuju	S	Tinggi
3	Kurang Setuju	KS	Ragu-ragu
2	Tidak Setuju	TS	Sedang
1	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Rendah

2. Untuk pernyataan negatif skalanya memakai 1-2-3-4-5

Tabel 3. 3

Nilai, Notasi dan Predikat (Negatif)

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
(1)	(2)	(3)	(4)
5	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Tinggi
4	Tidak Setuju	TS	Tinggi
3	Kurang Setuju	KS	Ragu-ragu
2	Setuju	S	Sedang
1	Sangat Setuju	SS	Sangat Rendah

Rumus berikut dipakai guna mengkalkulasi hasil kuesionernya dengan penilaian dan persentasenya:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

X = Banyaknya persentase jawabannya

F = Banyaknya jawabannya/frekuensinya

N = Kuantitas respondennya

Seusai didapat kuantitas nilai dari semua sub variabelnya dari hasil kalkulasinya, maka bisa ditemui intervalnya dengan cara :

$$NJI = \frac{\text{Nilai paling tinggi} - \text{Nilai paling rendah}}{\text{Banyaknya Kriteria Pernyataannya}}$$

2.2.5.1 Analisis *Partial Least Square* (PLS-SEM)

Seluruh data penelitian yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner selanjutnya disusun dalam bentuk tabulasi dan dianalisis memakai pendekatan PLS-SEM. Metode PLS-SEM dikenal sebagai teknik analisis yang fleksibel dan kuat, sehingga sering dikategorikan sebagai *soft modeling*. Pendekatan ini tidak mensyaratkan terpenuhinya asumsi klasik sebagaimana pada analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) seperti keharusan distribusi data normal maupun rendahnya hubungan korelatif antarvariabel. (Ghozali & Lathan, 2015: 5). Secara umum, PLS dipakai Ketika teori belum sepenuhnya berkembang atau Ketika data mempunyai masalah, seperti sejumlah peserta yang sedikit atau masalah distribusi data normal. Analisa PLS-SEM terdiri atas dua komponen utama, yakni model

pengukuran dan model structural. Pengolahan dan pengujian kedua modelnya akan memakai SmartPLS versi 4.0.

1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran merujuk pada kerangka yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (konstruk) dengan indikator-indikatornya (Setiabudhi, 2025). Untuk menilai kualitas model pengukuran atau outer model, terdapat dua tahapan utama yang perlu dilaksanakan, yakni pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Berikut penjelasan mengenai masing-masing uji tersebut

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwasannya instrument survei benar-benar mengukur dan menilai konsep yang dimaksud. Suatu survei dibidang valid apabila setiap pernyataannya benar-benar merepresentasikan variabel yang diukur. Pengujian validitas diterapkan pada seluruh indikator dari masing-masing variabel penelitian. Di dalam pendekatan PLS-SEM, evaluasi validitas dilaksanakan melalui beberapa kriteria, yakni validitas konvergen, nilai *Average Variance Extracted* (AVE), dan validitas diskriminannya.

1) Validitas Konvergen

Konsep ini menekankan bahwasanya tiap konstruk harus didukung oleh indikator-indikator yang saling berkaitan secara kuat. Validitas konvergen dapat dinilai melalui nilai *loading factor*, di mana suatu indikator dianggap memenuhi kriteria jika memiliki nilai di atas 0,7. Sementara itu, kualitas validitas yang baik juga dapat dilihat dari besarnya nilai AVE, yang idealnya melebihi 0,5 (Rahadi, 2023: 111).

2) Validitas Diskriminan

Untuk memastikan bahwa suatu konstruk benar-benar berbeda dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya dalam model penelitian. Pengujian ini dilaksanakan dengan melihat nilai *cross loading*, dimana setiap indikator diharapkan mempunyai nilai loading tertinggi 0,07 pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lain. Selain itu, validitas diskriminan juga bisa dievaluasi dengan memperbandingkan nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk, dimana akar kuadrat AVE harus melebihi korelasi antar konstruk tersebut.

b. Uji Realibitas

Selain menilai validitas, evaluasi model pengukuran juga dilaksanakan untuk memastikan tingkat keandalan suatu konstruk. Uji reliabilitas tujuannya mengetahui jauh tidaknya instrumen penelitian mampu memberikan hasil yang konsisten dan stabil dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian reliabilitas umumnya dilaksanakan memakai dua pendekatan, yakni *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*. Di dalam analisis PLS-SEM, *composite reliability* lebih direkomendasikan karena mampu memberikan estimasi reliabilitas yang lebih akurat, sementara *Cronbach's alpha* cenderung menghasilkan nilai yang lebih rendah.

Tabel 3. 4

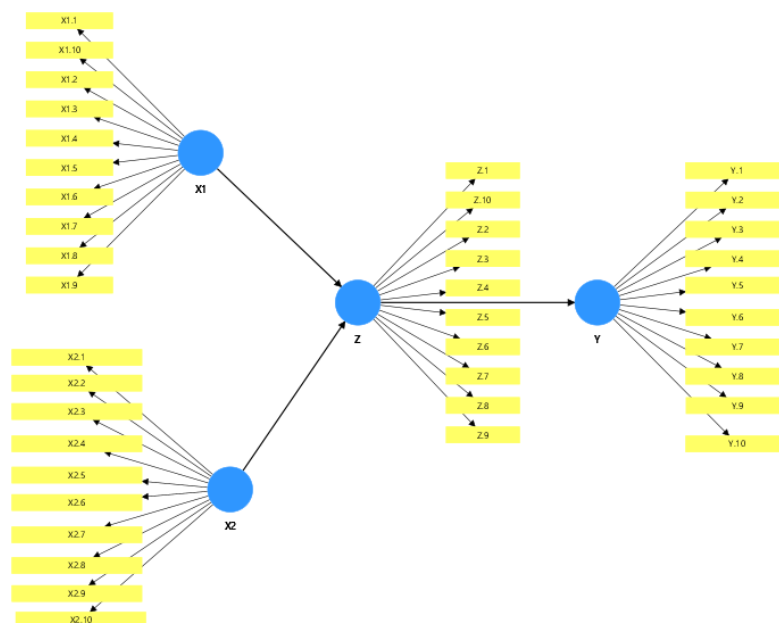
Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi Model pengukuran

Validitas dan Realibitas	Parameter	<i>Rule of Thumb</i>
Validitas Konvergen	<i>Loading Factor</i>	>0,70

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	>0,50
Reliabilitas	<i>Composite Realibility (CR)</i>	>0,70
	<i>Cronbach's Alpha</i>	>0,70
Validitas Diskriminan	<i>Cross- Loading</i>	>0,70

Sumber : Ghozali & Latan (2015: 76-77)

Model pengukuran atau *outer model* dapat digambarkan melalui contoh model pengukuran yang dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Sumber: *SmartPLS 4.0*

Gambar 3.2
Model Pengukuran *SmartPLS*

2. Model Struktural (*Inner Model*)

Tahap selanjutnya adalah menguji model struktural atau inner model, yang mencakup berbagai komponen untuk menilai kekuatan hubungan antarvariabel. Model struktural menjelaskan arah dan besarnya pengaruh antar konstruk laten berlandaskan teori yang mendasarinya, sehingga berperan sebagai dasar dalam:

a. *R-Square* (R^2)

Dalam PLS, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen dinilai melalui perhitungan nilai *R-Square* pada tiap konstruk laten yang 75 dipengaruhi. *R-Square* menggambarkan seberapa besar kontribusi variabel laten independen dalam menjelaskan variabel laten dependen. Secara umum, nilai *R-Square* sebesar 0,75 mencerminkan model yang sangat kuat, nilai 0,50 menandakan model dengan tingkat kekuatan moderat, sedangkan nilai 0,25 mengindikasikan bahwasanya model memiliki kemampuan prediktif yang rendah (Ghozali dan Latan, 2020: 75).

b. *F-Square* (F^2)

Uji *F-Square* berfungsi untuk menilai seberapa besar kontribusi tiap variabel laten dalam memperkuat model struktural. Nilai ini mengindikasikan ukuran efek yang diberikan suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kategorinya ialah: nilai 0,02 mencerminkan pengaruh yang kecil, nilai 0,15 mengindikasikan adanya pengaruh pada tingkat sedang, sedangkan nilai 0,35 menunjukkan dampak yang besar terhadap variabel dependen pada tingkat struktural (Ghozali dan Latan, 2020: 75).

c. *Q² Predictive Relevance*

Penilaian kualitas model struktural juga dilakukan melalui nilai *predictive relevance* dengan pendekatan *predictive sample reuse*. Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model dalam memprediksi nilai observasi berdasarkan estimasi parameter konstruk yang dihasilkan. Nilai mencerminkan daya prediksi model terhadap variabel endogen; apabila nilai $Q^2 > 0$, maka

model dinilai memiliki kemampuan prediktif yang memadai. Sebaliknya, nilai menunjukkan bahwa model kurang mampu melakukan prediksi secara efektif (Ghozali & Latan, 2015).

d. Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan (*goodness of fit*) digunakan untuk menilai kualitas keseluruhan model, baik pada aspek pengukuran maupun struktural, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana model mampu memprediksi data secara akurat. Uji kelayakan model dapat dinilai melalui SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) yang menggambarkan tingkat kecocokan model. Sementara itu, ukuran GoF (*Goodness of Fit*).

Tabel 3. 5

Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi model struktural

Kriteria	<i>Rule of Thumb</i>
<i>R-Square</i>	0.75, 0.50, 0.25 memperlihatkan model kuat, moderate dan lemah
<i>Effect Size F^2</i>	0.02, 0.15, dan 0.35 (kecil, menengah dan besar)
<i>Q² predictive relevance</i>	$Q^2 > 0$ memperlihatkan model mempunyai <i>predictive relevance</i> dan bila $Q^2 < 0$ memperlihatkan bahwa model kurang mempunyai <i>predictive relevance</i>
<i>q² predictive relevance</i>	0.20, 0.15, 0.35 (lemah, moderate dan kuat)

Sumber: (Ghozali & Latan, 2015: 81)

3. Pengujian Hipotesis

a) Uji Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

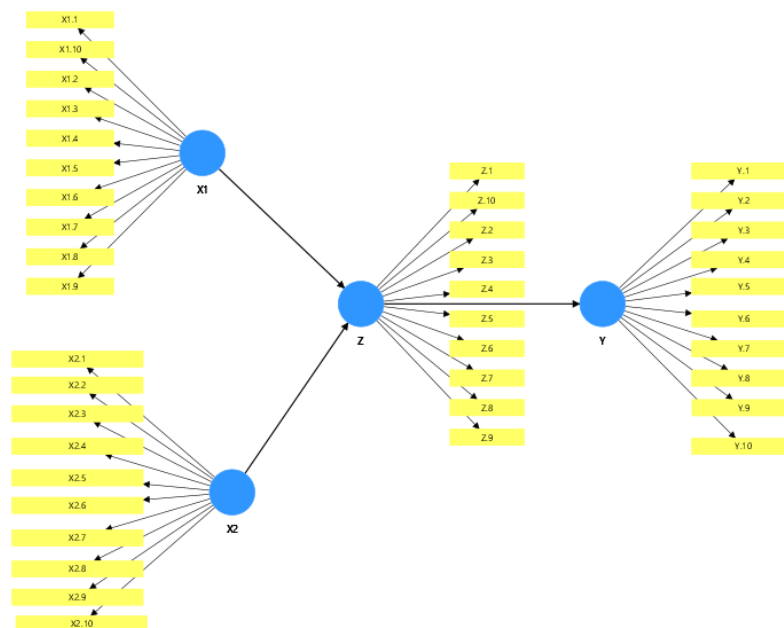
Pengujian pengaruh langsung antarvariabel dilakukan dengan menelaah nilai koefisien jalur (*path coefficients*), *t-statistic*, dan *p-value* melalui prosedur *bootstrapping*. Hipotesis dinyatakan diterima (signifikan) apabila nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0, 05 pada tingkat signifikansi 5%. Sebaliknya,

jika nilai $p\text{-value} \geq 0,05$ dan $t\text{-statistic} \leq 1,96$ maka hipotesis dinyatakan tidak diterima atau tidak signifikan (Wibowo, 2024: 106).

b) Uji Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Pengujian pengaruh tidak langsung dilakukan untuk mengetahui keberadaan peran variabel mediator dalam menjembatani hubungan antara variabel eksogen dan variabel endogen. Pengaruh tidak langsung dinyatakan signifikan apabila nilai $t\text{-statistik}$ lebih besar dari 1,96 dan nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) (Wibowo, 2024: 111).

Model pengukuran atau inner model dapat digambarkan melalui contoh model struktural yang dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Sumber; *SmartPLS 4.0*

Gambar 3.3
Model Struktur *SmartPLS*